

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak dapat terlepas dari penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber referensi penelitian terdahulu untuk dapat menjadi perbandingan dari riset studi yang dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk menetapkan posisi penelitian yang sedang dilakukan di tengah literatur yang sudah ada, serta mengidentifikasi celah (*gap*) yang akan diisi oleh riset ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah sebagai berikut:

Petama penelitian terdahulu oleh Gist et al., (2023) yang berjudul *A qualitative inquiry into the sources of resilience found among maximum security correctional officers*, Metode penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan survey terbuka. Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk mengeksplorasi sumber-sumber resiliensi yang membantu petugas pemasyarakatan di penjara dengan keamanan maksimum dalam menghadapi tekanan kerja, stres emosional, serta risiko fisik yang tinggi dalam tugas mereka. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana faktor individu, sosial, dan organisasi berperan dalam membentuk daya lenting (*self-resilience*) petugas, sehingga mereka tetap dapat menjalankan tugas yang penuh risiko dengan lebih adaptif. Hasil ditemukan bahwa ada tema penting yang dianggap petugas sebagai sumber

ketahanan mereka seperti dukungan dari rekan kerja, menetapkan tujuan hidup atau makna dalam tugas, optimisme, fleksibilitas, kemampuan mengatasi, perawatan diri sendiri, keseimbangan hidup, doa/meditasi dan mempertahankan sikap positif. Relevannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas *resilience*, dan meneliti dukungan rekan kerja, self-care, keseimbangan hidup, dan sikap positif dapat dijadikan indikator dalam kriteria atau wawancara mendalam.

Kedua, penelitian terdahulu oleh Aditya Nugraha & Cici Rohayati, (2024) dari program Studi Teknik Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan Indonesia, yang berjudul **Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi narapidana remaja di lembaga pemasarakatan kelas iia kerobokan**. Metode penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif korelasional. Tujuan dari penelitian terdahulu mengetahui pengaruh dukungan sosial (dari keluarga, sesama napi, dan petugas) terhadap resiliensi narapidana remaja. Hasilnya menjelaskan dukungan dari lingkungan sosial, terutama keluarga, memiliki peran yang sangat penting dalam membantu narapidana remaja menghadapi berbagai tantangan yang ada di dalam lembaga pemasarakatan. Penguatan cara-cara untuk memberikan dukungan, seperti kunjungan dari keluarga atau adanya fasilitas *family corner*, disarankan untuk meningkatkan ketahanan mereka. Relevannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menyoroti peran *resilience* (ketahanan diri) dalam menghadapi tekanan sosial.

Ketiga Penelitian terdahulu oleh Lalji-Mawji et al., (2025). salah satunya dari institut Michael G. DeGroote School of Medicine, McMaster University (Kanada) yang berjudul *The role of resilience on correctional worker wellbeing* Metode penelitian yang digunakan yaitu *systematic review*. Tujuan penelitian terdahulu untuk menyelidiki peran *resilience* terhadap kesejahteraan psikososial, *burnout*, kinerja kerja, absensi, sikap kerja, respons terhadap insiden, dan *turnover* petugas masyarakat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat resiliensi memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial petugas masyarakat. Petugas dengan tingkat resiliensi tinggi lebih mampu beradaptasi terhadap tekanan kerja, menjaga hubungan sosial yang sehat, serta menunjukkan performa sosial dan profesional yang lebih stabil, sehingga relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menyoroti pentingnya resiliensi sebagai faktor internal yang memengaruhi keseimbangan sosial dan psikologis petugas. Relevannya dengan penelitian ini menunjukkan bahwa petugas lapas ini bukan hanya menghadapi aspek keamanan, tetapi juga tekanan sosial dan psikologis yang tinggi, sehingga memperkuat *self-resilience* penting dalam peran peksos

## B. Pemahaman Konsep

### 1. Konsep *Self-Resilience*

#### a. Definisi *Self-Resilience*

Konsep ketahanan diri atau *self-resilience* sangat penting untuk memahami bagaimana seseorang bisa bertahan saat menghadapi tekanan dan tantangan dalam hidup. Park et al., (2021) mendefinisikan ketahanan diri sebagai kemampuan seseorang untuk mempertahankan fungsi adaptif ketika menghadapi stres atau tekanan kronis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, ketahanan bukan hanya dilihat sebagai sifat alami, tetapi juga sebagai kemampuan yang dapat dibangun melalui pembelajaran, pengalaman, dan keterampilan psikososial. Orang yang memiliki ketahanan tinggi biasanya lebih baik dalam mengelola stres, mencari makna dalam pengalaman yang sulit, dan menjaga hubungan sosial yang baik, bahkan di saat-saat yang menegangkan. Nia Lestari et al., (2025) menyatakan *Resilience* merujuk pada kemampuan seseorang untuk pulih dari situasi yang sulit dan menjadi karakteristik dengan kepribadian yang positif dan dapat meningkatkan kapasitas untuk beradaptasi serta kemampuan untuk menghadapi perasaan negatif yang ditimbulkan oleh stres.

Di dunia kerja, terutama dalam profesi berisiko tinggi seperti petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), ketahanan diri menjadi aspek yang sangat penting. Setiap hari, petugas Lapas

menghadapi ancaman kekerasan, kerusuhan, konflik antar pribadi, serta tanggung jawab administratif yang besar. Situasi ini menciptakan tekanan kerja yang, jika tidak diimbangi dengan ketahanan yang baik, dapat memberi dampak negatif pada kesehatan mental dan hubungan antar petugas.

Ketahanan diri membantu petugas Lapas untuk tetap emosional stabil, bisa mengatur diri, dan menjaga komunikasi serta kerja sama dengan rekan kerja meskipun dalam situasi stres tinggi. Sebaliknya, petugas yang memiliki ketahanan rendah lebih rentan terhadap kelelahan emosional, cepat tersulut konflik, dan memiliki potensi untuk menurunkan kualitas hubungan antarpersonal. Dengan demikian, ketahanan diri bisa dilihat sebagai penyangga yang membantu seseorang menghadapi efek stres kerja dan mempertahankan interaksi sosial yang sehat di tempat kerja.

Teori *Self-resilience* menurut Richardson, (2002) adalah Proses penyesuaian sesuatu yang terus berubah, bukan karakter tetap yang dimiliki seseorang sejak lahir. Ketahanan diri muncul saat seseorang menghadapi masalah atau tekanan, dan mereka berusaha untuk beradaptasi dengan menggunakan sumber daya dari dalam diri dan dari luar untuk menjaga fungsi psikososialnya.

Dalam situasi pekerjaan yang memiliki risiko tinggi, seperti di penjara, ketahanan diri sangat penting. Hal ini membantu

petugas untuk mengatasi tekanan kerja dan menjaga hubungan sosial yang baik di tempat kerja

Richardson mengemukakan *Metatheory Resilience* yang mendeskripsikan proses ketahanan melalui beberapa urutan berikut:

a) Keseimbangan Biopsikospiritual

Keadaan awal individu yang cukup seimbang di aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

b) Gangguan

Munculnya berbagai tekanan atau hambatan, seperti beban kerja yang terlalu banyak, perselisihan antara petugas, atau situasi kelebihan kapasitas di lapas.

c) Faktor Pelindung

Elemen-elemen yang membantu individu dalam menghadapi tekanan, terdiri dari: kemampuan manajemen stres pengaturan emosi pandangan optimis dukungan dari orang lain kemampuan beradaptasi dan menyelesaikan masalah

d) Reintegrasi

Hasil dari penyesuaian individu setelah mengalami tekanan, yang dapat dibagi menjadi: Reintegrasi yang tangguh (berkembang menjadi lebih kuat), Reintegrasi yang homeostatik (kembali ke keadaan awal), Reintegrasi dengan

kehilangan (penurunan kinerja), Reintegrasi yang disfungsi (respon yang tidak tepat)

**b. Faktor- Faktor *Self-Resilience***

Menurut Garnezy, (1971) salah satu pelopor penelitian tentang *resilience*. Ia menjelaskan bahwa *resilience* adalah kapasitas individu untuk berfungsi secara efektif meskipun menghadapi tekanan atau risiko signifikan. Faktor utama dalam *resilience* menurut Garnezy adalah:

1. Faktor Internal, faktor ini berasal dari dalam diri individu dan mencerminkan kekuatan psikologis yang membantu seseorang bertahan dari tekanan atau trauma. Beberapa aspek utama meliputi: (1) Kemampuan kognitif dan pemecahan masalah. (2) Rasa percaya diri (*self-efficacy*) (3) Motivasi dan orientasi tujuan. Dalam konteks petugas Lapas, faktor ini tampak ketika mereka tetap profesional dan fokus menjalankan tugas meskipun menghadapi narapidana yang agresif atau situasi kerja berisiko tinggi.
2. Faktor Eksternal, yaitu dukungan dan sumber yang berasal dari luar individu yang memperkuat kemampuan ketahanan diri. Garnezy menyoroti pentingnya adanya konteks sosial dan lingkungan yang mendukung, seperti: (1) Keluarga yang rukun memberikan rasa aman serta dukungan emosional. (2) Hubungan sosial yang baik di tempat kerja rekan dan atasan

yang saling mendukung dapat membantu mengurangi ketegangan. (3) Lingkungan kerja yang adil dan teratur membantu individu merasa dihargai dan memiliki kontrol atas pekerjaan mereka. Di kalangan petugas Lapas, faktor eksternal ini sangat krusial karena dukungan antar rekan kerja, pengawasan yang baik, serta lingkungan kerja yang aman membantu mereka mempertahankan *self-resilience*.

c. Bentuk – Bentuk *Self-Resilience*

*Self-resilience* pada dasarnya bukanlah satu konsep tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah aspek yang saling melengkapi. Menurut Xu et al., (2022) terdapat beberapa bentuk utama yang menggambarkan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari tekanan kerja maupun situasi sulit. Bentuk – bentuk ini sebagai indikator dan sangat relevan untuk memahami bagaimana petugas Lembaga Pemasyarakatan mampu menghadapi tekanan kerja yang berat, sekaligus menjaga hubungan interpersonal di lingkungan kerja, di antaranya yaitu:

1. *Self-Efficacy* atau keyakinan diri, yaitu sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah. Bagi petugas Lapas, keyakinan diri ini tercermin ketika mereka tetap yakin dapat mengendalikan situasi meskipun menghadapi konflik dengan narapidana atau beban administrasi yang tinggi.

2. ***Emotional regulation*** atau pengaturan emosi, yakni kemampuan mengendalikan emosi negatif seperti marah, takut, dan stres agar tidak mengganggu interaksi sosial maupun pekerjaan. Dalam konteks Lapas, pengaturan emosi menjadi penting karena petugas dituntut untuk tetap tenang meskipun berhadapan dengan provokasi maupun ancaman dari warga binaan.
3. ***Optimism***, yaitu pandangan positif terhadap masa depan dan keyakinan bahwa kesulitan dapat dilalui. Petugas Lapas yang memiliki optimisme cenderung melihat pekerjaannya bukan hanya sebagai beban, tetapi juga sebagai peluang untuk memberikan kontribusi dalam pembinaan narapidana.
4. ***Cognitive Flexibility***, atau fleksibilitas kognitif, yang berarti kemampuan menyesuaikan pola pikir dan strategi ketika menghadapi situasi baru. Hal ini tampak pada petugas Lapas yang mampu beradaptasi dengan cepat saat terjadi kerusakan, perubahan kebijakan, atau keterbatasan sumber daya.
5. ***Meaning-Making/Purpose*** yaitu dimensi resiliensi yang berkaitan dengan makna hidup dan tujuan yang jelas. Petugas Lapas dengan resiliensi tinggi memandang pekerjaannya sebagai panggilan moral untuk membina narapidana agar dapat kembali ke masyarakat, sehingga mereka lebih mampu bertahan di tengah tekanan kerja.

6. ***Social Support***, atau dukungan sosial, yang dimana Menurut Sarafino (1998), dalam Ayu Sestiani et al., (2021) dukungan sosial berarti kenyamanan, perhatian, rasa terimakasih, atau dukungan yang diberikan kepada orang atau kelompok lain. Dengan kata lain dukungan sosial merupakan hubungan antar individu yang bertujuan untuk memberikan dukungan, baik verbal maupun nonverbal. Di lingkungan Lapas, dukungan sosial ini bagian dari ***resilience resources***. Konsep ini menjadikan solidaritas antar petugas maupun dukungan keluarga menjadi sumber daya penting untuk bertahan menghadapi beban kerja yang berat.

d. Relevansi dengan ***Social Correctional*** (peksos)

Pekerjaan sosial berkerja bersama klien untuk membantu berbagai masalah yang dihadapi termasuk pada ranah hukum menurut Luhpuri & Satriawan dalam Rahayu, (2022) pengertian pekerjaan sosial koreksional adalah elemen dari sistem peradilan pidana. Tugas dari profesi ini adalah memberikan layanan yang profesional kepada narapidana agar mereka dapat mengembalikan fungsi sosialnya. Relevannya dengan ***self-resilience*** sebagai berikut: (1) mengelola stress dan tekanan kerja; dengan lingkungan lapas yang penuh tekanan kerja, self-resilience membantu agar petugas tetap tenang, fokus, dan produktif dalam menjalankan fungsi sosial, (2) menjalin hubungan sosial yang sehat; dengan ***self-***

*resilience* komunikasi yang baik, maka bisa meningkatkan kerja sama dan relasi yang positif, (3) beradaptasi di lingkungan lapas; dengan *Self-resilience* yang baik memungkinkan petugas menyesuaikan diri, tetap profesional, dan menjalankan tugas koreksional secara efektif. Dalam lingkungan lembaga sosial seperti penjara, sering kali ada tekanan kerja yang berasal dari sistem organisasi yang mengharuskan tingkat produktivitas dan disiplin yang tinggi. Temuan Sukmana et al., (2025) sejalan dengan hal ini, yang mengungkapkan bahwa budaya institusi yang berlebihan menekankan produktivitas bisa membuat tekanan menjadi hal yang biasa dan mengurangi kesejahteraan mental individu. Oleh karena itu, kemampuan untuk bertahan secara pribadi menjadi sangat penting agar para petugas dapat tetap berfungsi dalam aspek sosial dan emosional meskipun berada di bawah tekanan struktural lembaga tersebut.

Jadi kesimpulannya *self-resilience* merupakan aset psikologis yang krusial bagi petugas lapas dalam melaksanakan tugas sosial koreksional dengan konsisten dan efektif. Apabila petugas tidak memiliki ketahanan yang baik, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam menanggulangi tekanan dari pekerjaan, yang dapat mempengaruhi kualitas interaksi dan pembinaan sosial yang mereka laksanakan.

## 2. Konsep Lembaga pemasyarakatan

### a. Definisi Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas, adalah institusi yang bertugas untuk menerapkan sistem pemasyarakatan bagi para narapidana yang sudah menerima hukuman. Sesuai dengan UNDANG - UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN (1995,n.d)LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.

### b. Definisi dan Bentuk Petugas Pemasyarakatan

Petugas lembaga pemasyarakatan adalah individu yang diberi tanggung jawab untuk mengawasi, menjaga keamanan, dan memastikan keselamatan para narapidana. Mereka memiliki kewajiban untuk merawat, membimbing, dan mengawasi orang-orang yang sudah ditangkap dan sedang menanti proses hukum, baik yang baru ditangkap maupun yang sudah dijatuhi hukuman setelah terbukti bersalah atas tindakan kriminal dan menjalani masa hukuman di penjara. Kebanyakan petugas lembaga pemasyarakatan bekerja untuk pemerintah negara mereka, meskipun di beberapa negara, ada juga petugas yang bekerja untuk perusahaan swasta. Lebih lanjut, dalam UNDANG - UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN (1995, n.d.) Petugas Pemasyarakatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) merupakan Pejabat Fungsional Penegak Hukum yang

melaksanakan tugas di bidang pembinaan, pengamanan, dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan. Untuk bentuk dan tugas petugas lapas sebagai berikut: **(1)** petugas pengamanan, yaitu mereka yang bertanggung jawab menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan lapas. Petugas ini berada di garis depan dan menghadapi tekanan psikologis tinggi karena harus siap menghadapi potensi konflik atau pelarian narapidana **(2)** petugas pembinaan, yang berperan dalam membimbing dan mengarahkan narapidana agar dapat memperbaiki diri melalui program kepribadian dan kemandirian. Mereka dituntut memiliki empati, kemampuan komunikasi, dan pemahaman psikologis terhadap warga binaan **(3)** petugas administrasi dan tata usaha, yang bertugas mengelola data, surat-menyurat, serta pelaporan kegiatan lembaga. Walau tidak berinteraksi langsung dengan narapidana, keberadaan mereka penting dalam menjaga keteraturan dan akuntabilitas administrasi **(4)** petugas kesehatan dan pembimbing rohani yang berperan menjaga kesejahteraan fisik dan spiritual warga binaan. Keberadaan mereka membantu menciptakan lingkungan pembinaan yang lebih humanis dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis. Penisa et al., (2024) menyatakan bahwa petugas lapas berperan penting dalam menciptakan kesejahteraan psikologis warga binaan melalui pendekatan interpersonal yang empatik dan pembinaan yang berkesinambungan. Oleh karena itu,

petugas lembaga pemasyarakatan dapat dikenali sebagai pegawai yang memiliki tanggung jawab untuk memastikan keamanan, melakukan pembinaan, dan memberikan pelayanan kepada narapidana demi mencapai sasaran sistem pemasyarakatan, yaitu reintegrasi ke masyarakat, yang memerlukan keterampilan profesional, rasa empati, serta ketahanan mental dalam melaksanakan tugasnya.

c. Karakteristik Petugas Lapas

Pekerjaan sebagai petugas Lembaga Pemasyarakatan (lapas) memiliki kompleksitas yang tinggi karena memadukan fungsi keamanan, pembinaan, dan pelayanan sosial. Berikut ini merupakan karakteristik utama dari pekerjaan petugas lapas: (1) Tekanan Psikologis dan Emosional yang Tinggi; petugas lembaga pemasyarakatan setiap hari berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki rekam jejak kriminal, sikap agresif, atau keadaan mental yang tidak seimbang. Kondisi ini menciptakan beban emosional yang besar dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kelelahan mental jika tidak diimbangi dengan ketahanan mental yang baik. (2) Tanggung jawab Sosial dan Moral yang besar; petugas lapas bukan hanya penjaga keamanan, tetapi juga pembina sosial bagi warga binaan. Mereka berperan membantu proses perubahan perilaku, membangun kesadaran hukum, serta menanamkan nilai-nilai moral agar narapidana siap kembali ke masyarakat. (3)

Kedisiplinan, Integritas, dan Profesionalisme Tinggi; pelanggaran kecil yang dilakukan oleh petugas lapas, seperti penyalahgunaan wewenang atau pelanggaran prosedur, dapat berdampak langsung terhadap stabilitas keamanan lembaga. Karena itu, integritas moral dan tanggung jawab profesional menjadi karakteristik esensial dalam pekerjaan ini. (4) Kemampuan Interpersonal dan Empati; menurut Magdalena & Pangestuti, (2023) kemampuan interpersonal membantu petugas dalam mengelola hubungan sosial tanpa kehilangan otoritas. Komunikasi yang empatik juga terbukti menurunkan potensi konflik di dalam lapas dan meningkatkan efektivitas pembinaan. (5) Risiko *Burnout* dan Kebutuhan *Self Resilience*; kombinasi tekanan psikologis, beban tanggung jawab, dan tuntutan profesional sering kali menimbulkan *burnout*. Petugas lapas harus mampu mempertahankan keseimbangan psikologis, sehingga *self-resilience* menjadi karakteristik penting yang mendukung keberfungsian sosial mereka.

Maka dari itu pekerjaan petugas lapas memiliki tuntutan tinggi karena harus menjaga keamanan sekaligus membina narapidana. Situasi kerja yang penuh tekanan, risiko konflik, dan tanggung jawab sosial menuntut kemampuan *self-resilience* agar petugas mampu beradaptasi dan tetap berfungsi secara efektif.

### 3. Konsep Keberfungsian Sosial

#### a. Definisi Keberfungsian Sosial

Menurut Achlis dalam Nurul Aisyah & Irhamni Rahman, (2024) keberfungsian sosial adalah kemampuan individu dalam melaksanakan tugas dan pengaruhnya saat berinteraksi dalam situasi sosial yang bertujuan untuk mewujudkan nilai individu pada mencapai kebutuhan hidup. Sedangkan menurut ahli Corey et al., (2021) keberfungsian sosial adalah keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial, di mana individu mampu menyesuaikan diri, berinteraksi secara positif, serta menjalankan tanggung jawab sosialnya dengan baik. Dalam konteks petugas Lapas, keberfungsian sosial mencakup kemampuan mereka menjalankan peran profesional sebagai pembina, pengawas, dan pelindung narapidana menjaga hubungan harmonis dengan rekan kerja dan warga binaan, menunjukkan empati, disiplin, serta kontrol emosi dalam situasi penuh tekanan.

#### b. Aspek Keberfungsian Sosial

Mengacu pada Teori Keberfungsian Sosial Zastrow Charles, (2017) dalam bukunya yang berjudul *Introduction To Social Work And Social Welfare Empowering People*. Keberfungsian sosial meliputi tiga aspek utama, yaitu (1) fungsi peran (kemampuan individu menjalankan peran sosialnya secara efektif baik dalam keluarga pekerjaan, maupun masyarakat),(2)

Fungsi hubungan sosial (kemampuan individu berinteraksi dan membangun relasi sosial yang sehat), (3) dan fungsi adaptasi terhadap lingkungan (Individu yang berfungsi sosial baik mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial, tekanan ekonomi, dan dinamika lingkungan sosial tanpa kehilangan peran dan identitas dirinya). Ketiga aspek ini menggambarkan kemampuan individu untuk menjalankan tanggung jawab sosial secara efektif.

c. Indikator Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial petugas Lapas menggambarkan sejauh mana individu mampu melaksanakan peran sosial dan profesionalnya secara efektif dalam lingkungan kerja yang penuh tekanan dan risiko. Indikator spesifiknya meliputi:

1. Kemampuan Menjalankan Peran Profesional

Menurut Wibowo et al., (2021) Petugas mampu melaksanakan tugas masyarakatan sesuai standar operasional, seperti pembinaan narapidana, pengawasan keamanan, dan pelayanan klien dengan tanggung jawab dan integritas tinggi

2. Kemampuan Berinteraksi Sosial Di Lingkungan Kerja

Dalam Siti Nurrahmania Apriliani & Ati Kusmawati, (2024) Petugas menunjukkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun relasi positif baik dengan rekan kerja maupun warga binaan, serta menjaga sikap empatik tanpa kehilangan profesionalitas

### 3. Kemampuan Mengelola Tekanan Sosial

Dalam Wibowo et al., (2021) Petugas mampu menyesuaikan diri terhadap tekanan kerja seperti konflik antarpetugas, kedisiplinan narapidana, dan beban moral pekerjaan, tanpa kehilangan kendali diri atau performa kerja Kemampuan Beradaptasi Dengan Perubahan Lingkungan Lapas

Keberfungsian sosial ditentukan oleh hubungan yang aktif antara orang-orang, lingkungan yang mendukung, dan hubungan sosial yang saling menguntungkan. Chusnulitta Jatnika et al., (2024) menjabarkan bahwa petugas Lapas ini terlihat dari kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di tempat kerja, seperti kebijakan, perubahan sosial di antara warga binaan, dan tekanan mental, sambil tetap menjalankan tugas profesional mereka dengan baik

### 4. Kemampuan Kepedulian & Partisipasi Sosial Di Lingkungan Kerja

Dalam Pratama et al., (2025) Keberfungsian sosial seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan pribadi, tetapi juga oleh keterlibatan aktif di dalam lingkungan sosial yang memberikan dukungan. Keterlibatan sosial yang fokus pada kepedulian bersama dapat meningkatkan aspek sosial dari fungsi individu. Dalam hal petugas Lapas, hal ini terlihat

melalui saling peduli antara pegawai, dukungan kepada narapidana, serta partisipasi dalam aktivitas sosial yang memperkuat solidaritas dan kesejahteraan bersama

d. Faktor-faktor Keberfungsian Sosial

Fungsi sosial tidak muncul dengan cara yang terpisah, tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi antara individu dan lingkungan mereka, Wibowo et al., (2021) menyatakan bahwa fungsi sosial adalah hasil dari keseimbangan antara kemampuan individu dan dukungan dari sistem sosial di sekitarnya. Dalam konteks petugas Lapas, faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi empat kategori utama:

1. Faktor Internal

Faktor ini berhubungan dengan keadaan dalam diri seseorang, termasuk kesehatan mental, *self-resilience*, pengelolaan emosi, dan dorongan untuk bekerja. Petugas di Lapas yang memiliki keseimbangan emosi serta kemampuan menghadapi masalah yang baik biasanya lebih mampu menyesuaikan diri dengan tekanan kerja dan tetap menjalankan fungsi sosial mereka, sebaliknya jika dalam diri mereka masih mengalami masalah seperti stress maka akan menjadi penghambat dalam mewujudkan *resilience*

## 2. Faktor Eksternal

Lingkungan sosial di mana seseorang bekerja memiliki dampak besar pada kemampuan sosialnya. Dalam hal ini, dukungan dari rekan, keluarga, pimpinan, dan struktur organisasi dapat memperkuat rasa aman, meningkatkan motivasi, dan membangun semangat kerja sama.

### e. Relevansi Keberfungsian Sosial Dengan *Self-Resilience*

Keberfungsian sosial dan *Self-Resilience* adalah dua konsep yang sangat terkait dalam memahami kemampuan seseorang untuk berfungsi dengan baik di tengah tekanan dan tantangan dalam kehidupan sosial. Menurut Cutuli et al., (2021) menjelaskan bahwa *resilience* adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara positif ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan, sambil tetap mempertahankan fungsi psikologis dan sosialnya. Dengan kata lain, ketahanan diri tidak hanya berfokus pada kekuatan mental, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menjaga hubungan sosial yang baik.

Bagi petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), ketahanan diri menjadi faktor penting yang memengaruhi fungsi sosial. Pekerjaan petugas Lapas menghadapi tingkat stres yang tinggi, dengan risiko fisik dan emosional, serta memerlukan pengendalian diri yang baik. Petugas yang memiliki ketahanan diri yang mumpuni biasanya lebih mampu mengatasi stres, beradaptasi

dengan perubahan sosial di dalam Lapas, dan tetap bisa berinteraksi dengan baik dengan rekan-rekannya serta warga binaan.

Selanjutnya, Zastrow Charles, (2017) menyatakan bahwa fungsi sosial mencakup kemampuan seseorang dalam melaksanakan peran sosialnya di berbagai sistem sosial, seperti di tempat kerja, dalam keluarga, dan di masyarakat. Petugas penjara yang memiliki ketahanan mental yang baik akan menunjukkan perilaku sosial yang positif dan bertanggung jawab karena ketahanan diri mereka mendukung keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan pribadi. Dalam hal ini, *self-resilience* berperan sebagai faktor internal protektif yang menopang keberfungsian sosial individu di lingkungan kerja yang penuh tekanan.

Dengan demikian, hubungan *self-resilience* dan keberfungsian sosial bersifat saling mendukung dan memperkuat. Adanya tekanan kerja yang tinggi membuat individu akan melakukan *self-resilience* yang dimana: mengelola stres dan emosi dengan baik → mendukung stabilitas peran sosial. Menjaga interaksi sosial yang positif → memperkuat kerja sama dan dukungan sosial. Beradaptasi terhadap perubahan → menjaga efektivitas fungsi sosial dalam sistem kerja.